



## Hubungan pengetahuan asupan protein dengan kejadian *stunting* balita usia 2-5 tahun

Endah Sri Lestari, Ady Irawan AM., Musta'in

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

### How to cite (APA)

Lestari, E. S., Ady Irawan. AM., Mustain. (2024). Hubungan Pengetahuan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 2-5 Tahun. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 311–319. [10.34305/jhrs.v4i2.1326](https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1326)

### History

Received: 28 September 2024

Accepted: 17 November 2024

Published: 21 November 2024

### Corresponding Author

Ady Irawan AM., Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;  
[irawan12@gmail.com](mailto:irawan12@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting adalah salah satu masalah gizi yang paling sering terjadi pada balita, yang merupakan salah satu kelompok usia yang rentan. Setiap anak yang panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku dianggap stunting.

**Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif yang menggunakan rancangan analitik cross-sectional. Simple random sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Sebanyak 78 orang yang menjawab digunakan sebagai contoh. Hasil: Sebanyak 37 responden (47,4%) mengetahui asupan protein dengan kategori Tidak baik. **Hasil:** uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$ , yang kurang dari 0,05. Jadi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan kejadian stunting. Tingkat hubungan kedua variabel adalah kuat, menurut hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611.

**Kesimpulan:** Ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang asupan protein dan insiden stunting pada balita.

**Kata kunci :** Asupan protein, balita, pengetahuan, ibu, stunting

### ABSTRACT

**Background:** Stunting is one of the most common nutritional problems in children under five, who are one of the most vulnerable age groups. Any child whose length or height for age is lower than the applicable national standard is considered stunted.

**Methods:** This study was conducted using a descriptive research design that used a cross-sectional analytic design. Simple random sampling was the sampling method used. A total of 78 people who answered were used as samples.

**Results:** A total of 37 respondents (47.4%) knew protein intake in the Unfavorable category. The chi square test results showed that the  $p$  value = 0.000, which is less than 0.05. So,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Therefore, it can be concluded that knowledge of protein intake is related to the incidence of stunting. The level of association between the two variables is strong, according to the Coefisien Contingency (C) result of 0.611.

**Conclusion:** There is a significant correlation between knowledge about protein intake and the incidence of stunting in children under five years of age.

**Keywords:** Protein intake, toddlers, knowledge, mother, stunting

## Pendahuluan

Gizi buruk dan infeksi adalah penyebab utama stunting pada anak usia dini, bukan genetika. Di seluruh dunia, stunting menyebabkan 1,5 juta kematian balita dan 55 juta tahun hidup yang disesuaikan dengan keterbatasan (DALYs), atau hilangnya masa hidup sehat (Haryani et al., 2023). Bayi dan balita kekurangan zat gizi karena asupan makan yang kurang.

Bayi yang tidak menerima Inisiasi Menyusui Dini (IMD) saat baru lahir, tidak mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan, dan memiliki penyakit infeksi yang dapat menyebabkan stunting adalah beberapa alasan untuk hal ini (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024). Pola asuh, ketahanan pangan, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai adalah penyebab tidak langsung stunting pada balita. Faktor-faktor ini termasuk air dan sanitasi. (Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, 2021).

WHO menetapkan tahun 2020 bahwa jumlah balita stunting di seluruh dunia sebanyak 150,8 juta, atau 22,2%, dan lima negara termasuk Indonesia, yang terletak di wilayah Asia Tenggara (Wati & Musnadi, 2022). Secara global terdapat 22% balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 ada sebanyak 53% dari anak tersebut berasal dari Asia dan lebih dari 11% kasusnya terjadi di Asia Tenggara (Ahasmi et al., 2020).

Angka *stunting* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 yakni 20,8% atau mengalami penurunan sekitar 0,1% (Damayanti & Susilowati, 2021). Data Dari 12 Kecamatan di Sukoharjo Polokarto menduduki peringkat pertama dengan penyumbang tertinggi angka stunting pada 2021 berada di angka 11,6% kemudian 2022 menurun menjadi 9,93%, sementara sampai dengan tahun 2023 ini angka stunting di Polokarto mencapai 6,59%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bidan Desa Jatisobo Polokarto Kabupaten Sukoharjo, terdapat data populasi balita sebanyak 358.

Beberapa upaya pemerintah daerah Sukoharjo untuk mengurangi angka stunting melibatkan kegiatan seperti memberikan makanan tambahan (PMT) kepada balita, menyelenggarakan kelas untuk ibu hamil, memberikan tablet zat besi untuk meningkatkan kadar darah, memberikan informasi penting tentang konsumsi protein pada anak, dan memberikan pengetahuan kepada calon pengantin (Anzi et al., 2024).

Ibu dapat membantu meningkatkan status gizi keluarga, terutama anak, karena peran mereka sangat berpengaruh (Azani et al., 2023). Ibu mengurus rumah tangga dan memutuskan apa yang dimakan keluarga (Mistari et al., 2022).

Karena ibu memiliki hubungan paling dekat dengan anaknya, pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting untuk keadaan gizi balita (Ramadhani et al., 2022). Sikap dan perilaku seseorang terhadap pemilihan makanan bergantung pada tingkat pengetahuan mereka tentang gizi. Seorang ibu yang tidak tahu tentang gizi anaknya akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sulit untuk memilih makanan yang sehat untuk mereka dan keluarga mereka (Langi et al., 2019).

Kebaruan dalam penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang asupan protein pada anak balita.

## Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 2-5 tahun Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo sebanyak 358 responden, metode pengambilan sampel menggunakan *Simpel Random Sampling* berjumlah 78 orang. Instrumen penelitian yang digunakan Lembar kuesioner karakteristik responden dan dengan option jawaban menggunakan skala guttaman, skor jawaban benar nilai 1 dan salah nilai 0 serta lembar observasi Microtoise digunakan untuk mengukur tinggi badan.

Analisis univariat yang digunakan meliputi usia ibu, pekerjaan, pendidikan terakhir ibu, usia balita, jenis kelamin balita,

pengetahuan ibu, kejadian stunting. Analisa Bivariat menggunakan uji statistik Chi Square.

## Hasil

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu (n=78)**

| Karakteristik Responden        | f  | %    |
|--------------------------------|----|------|
| Umur ibu                       |    |      |
| 25-30                          | 35 | 44,9 |
| 31-35                          | 28 | 35,9 |
| 36-40                          | 12 | 15,4 |
| 41-45                          | 3  | 3,8  |
| Pekerjaan ibu                  |    |      |
| IRT                            | 45 | 57,7 |
| SWASTA                         | 33 | 42,3 |
| Pendidikan ibu                 |    |      |
| SD                             | 16 | 20,5 |
| SMP                            | 30 | 38,5 |
| SMA                            | 28 | 35,9 |
| ST                             | 4  | 5,1  |
| Pengetahuan ibu asupan protein |    |      |
| Tidak baik                     | 47 | 60,3 |
| Baik                           | 31 | 39,7 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah antara 25 dan 30 tahun hamper setengahnya (44,9%) responden dan Sebagian besar responden (57,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hamper setengahnya responden (38,5%) memiliki tingkat pendidikan SMP dan Sebagian besar responden (60,3%) tidak tahu tentang asupan protein mereka.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak (n=78)**

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| Usia Balita             |               |                |
| 2-3 Tahun               | 52            | 66,7           |
| 4-5 Tahun               | 26            | 33,3           |
| Jenis kelamin           |               |                |
| Laki – laki             | 37            | 47,4           |
| Perempuan               | 41            | 52,6           |

|          |                |    |      |
|----------|----------------|----|------|
| Stunting | Tidak Stunting | 41 | 52,6 |
|          | Stunting       | 37 | 47,4 |

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan Sebagian besar (66,7%) balita berusia 2-3 tahun dan (52,6%) balita

Perempuan serta hamper setengahnya (47,4%) balita mengalami stunting.

### Analisis Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan asupan protein dengan Kejadian Stunting**

|                 |                          | Pengetahuan   |      |      |      |       |      | <i>P value</i> | <i>Coefisien<br/>Contingensi</i> |
|-----------------|--------------------------|---------------|------|------|------|-------|------|----------------|----------------------------------|
|                 |                          | Tidak<br>Baik |      | Baik |      | Total |      |                |                                  |
|                 |                          | F             | %    | F    | %    | N     | %    |                |                                  |
| <i>Stunting</i> | <i>stunting</i>          | 37            | 47,4 | 0    | 0    | 37    | 47,4 | 0,000          | 0,611                            |
|                 | Tidak<br><i>Stunting</i> | 10            | 12,9 | 31   | 39,7 | 41    | 52,6 |                |                                  |
| Total           |                          | 47            | 60,3 | 31   | 39,7 | 78    | 100  |                |                                  |

Berdasarkan tabel 3. Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan asupan protein dan kasus stunting. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pengetahuan asupan protein dan stunting termasuk dalam kategori yang buruk, yaitu 47,4%.

Sebuah p-value sebesar 0,000 dihasilkan dari perhitungan statistik yang

menggunakan uji chi-square. Ada kemungkinan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai  $p < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan kejadian stunting. Tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat dengan hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611.

terutama tentang pendidikan gizi balita (Fitriani & Darmawi, 2022).

Hasil penelitian (Ariyanti, 2021) menunjukkan bahwa ibu yang hamil pada usia di atas 35 tahun memiliki risiko 2,74 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan stunting dibandingkan dengan ibu yang melahirkan pada usia 20 hingga 35 tahun. Pada usia ini kehamilan aman karena sistem reproduksi dan mental ibu telah matang untuk menjalani kehamilan dan persalinan (Juniantari et al., 2024). Ibu yang terlalu muda biasanya tidak siap dengan kehamilannya dan tidak tahu cara menjaga dan merawatnya, sedangkan ibu yang terlalu tua biasanya mulai mengalami staminaya dan

### Pembahasan

#### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa usia ibu pada kategori usia 25-30 tahun sebanyak 35 (44,9%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azani et al., 2023) menyatakan hasil penelitian pada usia 20-30 tahun sebanyak 32 (49,2%) responden. Di antara usia 18 dan 39 tahun, ibu dianggap cukup dewasa untuk mengasuh dan merawat anaknya, tetapi pada usia ini, ibu cenderung terlalu sibuk dan tidak terlalu memahami cara menerapkan pengetahuan,

kurang semangat untuk merawat kehamilannya (Maryati et al., 2023)

Menurut peneliti bahwa usia tentang faktor status gizi ibu, akses terhadap layanan kesehatan selama kehamilan dan setelah melahirkan, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam risiko stunting anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pekerjaan ibu mayoritas menunjukkan sebagian besar Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 45 (57,7%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ariyanti, 2021) Menurut hasil penelitian, hampir setengah dari 51 responden, atau 47,2% dari responden, adalah ibu rumah tangga (IRT). Ini karena ibu yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga sehingga mereka memiliki pendapatan yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan kualitas dan kuantitas yang tepat. Dengan demikian, ibu yang bekerja tidak terkait dengan stunting (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024). Ibu rumah tangga yang tidak bekerja banyak menghabiskan waktu di rumah karena tidak perlu pergi ke luar untuk bekerja, tetapi ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan memperhatikan apa yang mereka makan (Trisira et al., 2022).

Ibu rumah tangga dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengurus anaknya, tetapi asupan protein yang buruk, seperti tidak memperhatikan kebutuhan protein anak, dapat menyebabkan masalah kesehatan (Azani et al., 2023). Menurut peneliti Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap sumber daya ekonomi yang penting untuk membeli makanan bergizi dan layanan kesehatan maka ibu bekerja dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang rendah atau tidak stabil, keluarga mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara

memadai, yang dapat meningkatkan risiko stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu sebagian besar lulusan SMP sebanyak 30 (38,5%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juniantari et al., 2024) menyatakan hasil penelitian Sebagian besar ibu berpendidikan SMP kebawah sebanyak 35 (68,6%) responden. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Ini terkait dengan peranannya dalam menyiapkan makanan, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan, dan mendistribusikan makanan (Ariyanti, 2021).

Menurut asumsi Peneliti menemukan bahwa ibu yang mendapatkan gelar SMA ke atas lebih mudah memperoleh informasi dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan gelar SD atau SMP. Namun, mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya nutrisi yang sehat atau strategi untuk memastikan pertumbuhan anak yang optimal, yang berarti anak-anak dari ibu dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin kesulitan dalam menerima sebuah informasi (Langi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang asupan protein adalah tidak baik sebanyak 47 (60,3%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azani et al., 2023) dengan hasil penelitian menunjukan pengetahuan ibu tentang asupan protein rendah dengan presentase 33,8%. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi menjadi kunci dalam pola asuh rumah tangga.

Menurut peneliti, sikap dan perilaku ibu saat memilih makanan yang baik untuk keluarganya dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan yang baik. Selain itu, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik juga lebih memahami manfaat makanan yang sehat terhadap status gizi dan kesehatan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa menunjukkan sebagian besar usia balita adalah 2-3 tahun sebanyak 52 (66,7%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Permatasari 2022) dengan hasil penelitian menunjukan proporsi usia anak balita terbanyak adalah di usia 24-35 tahun, dengan persentase 39,2%. Pada usia ini, anak-anak mulai banyak melakukan aktifitas dan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang memerlukan lebih banyak zat gizi. Periode emas dan periode kritis juga terjadi pada usia ini (Rahmi et al., 2022). Menurut asumsi peneliti usia balita adalah periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peneliti berpendapat bahwa usia balita memainkan peran penting dalam pengaruh kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pada jenis kelamin balita Perempuan sebanyak 41 (52,6 %) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, 2021) bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 27 (57%) balita. Hal ini sejalan dengan teori tentang laki-laki lebih beresiko terkena malnutrisi dari pada perempuan karena ukuran tubuh laki-laki yang lebih besar sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih besar, jika asupan makanan tidak terpenuhi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan resiko gangguan pertumbuhan yaitu stunting (Damayanti & Susilowati, 2021). Menurut peneliti secara biologis terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pertumbuhan fisik dan metabolisme mereka. Hal ini dapat mempengaruhi respons tubuh terhadap nutrisi dan kesehatan secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa kejadian Stunting responden adalah mengalami Stunting sebanyak 37 (47,7%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Salma 2023) Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 (75%) balita stunting. Anak-anak di bawah lima tahun yang didiagnosis stunting biasanya kurang disadari karena perbedaan antara anak-anak stunting dan anak-anak normal pada usia tersebut tidak terlalu jelas. Hasil penelitian yang dilakukan (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024) Stunting umumnya terjadi pada anak-anak berusia 12 hingga 36 bulan, dengan prevalensi 38,3–41,5%. Usia di bawah lima tahun adalah masa keemasan dalam kualitas sumber daya manusia, dengan pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang meningkat, sehingga diperlukan gizi yang baik (Juniantari et al., 2024). Menurut peneliti pendekatan yang holistik dan terkoordinasi diperlukan, termasuk peningkatan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan gizi bagi orang tua, serta kebijakan publik yang mendukung kesehatan anak dan keluarga. Pencegahan stunting juga memerlukan perhatian pada periode kritis pertumbuhan awal anak, yaitu dari sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan anak.

#### **Analisis Bivariat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil menunjukkan bahwa Pengetahuan asupan protein dengan kategori Tidak baik dengan stunting sebanyak 37 (47,4%) responden. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,05). maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan asupan protein dengan kejadian stunting. Hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611 menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haryani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan kejadian stunting, yang berarti bahwa ibu yang tidak tahu tentang gizi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menderita stunting pada anaknya jika mereka tidak tahu tentang gizi yang baik. Pengetahuan yang baik tentang gizi juga menentukan bagaimana ibu berperilaku dan bersikap tentang memilih makanan yang baik untuk keluarganya (Azani et al., 2023). Selain itu, ibu yang berpengetahuan yang baik juga lebih memahami manfaat makanan yang sehat terhadap status kesehatan dan gizi keluarganya (Ariyanti, 2021).

Hasil penelitian (Verawati et al., 2021) menunjukkan korelasi signifikan antara konsumsi protein dan kejadian stunting pada balita usia 24 hingga 60 bulan. Ini karena protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga balita yang kekurangan asupan protein lebih berisiko mengalami stunting daripada balita yang asupan proteinnya tercukupi. Menurut penelitian (Damayanti & Susilowati, 2021) mengatakan bahwa tingkat konsumsi protein merupakan faktor risiko terjadinya Stunting karena asupan protein anak tidak memenuhi kebutuhannya yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak.

Pengetahuan ibu tentang asupan protein yang baik adalah mengetahui pentingnya kebutuhan asupan protein, mengetahui makanan mengandung sumber protein, mengetahui jumlah gram protein yang dibutuhkan balita dan mengetahui pengolahan makanan sumber protein yang benar (Fitriani & Darmawi, 2022). Ibu adalah kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak. Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusun makanan yang sehat sangat penting untuk kebiasaan makan yang sehat (Ariyanti, 2021)

Menurut peneliti Pengetahuan ibu tentang fakta bahwa protein adalah salah satu nutrisi penting untuk tubuh. Anak-anak yang

kekurangan protein dalam diet mereka mungkin mengalami pertumbuhan fisik yang buruk, yang dapat menyebabkan stunting (Azani et al., 2023).

### Kesimpulan

Hasil penelitian di Desa Jatisobo menunjukkan bahwa usia ibu dalam kelompok usia 25 hingga 30 tahun adalah 35 (44,9%) responden, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 (57,7%) responden, dan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 30 (38,5%) responden. Selain itu, pengetahuan ibu tentang asupan protein adalah rendah sebanyak 47 (60,3%) responden.

Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000, yang kurang dari 0,05. Jadi,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan stunting, dengan hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat.

### Saran

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap penanganan stunting pada balita serta mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak



**Daftar Pustaka**

- Ahasmi, L., Nugroho, H. W., & Salimo, H. (2020). Hubungan Kadar C-Reaktif Protein dengan Stunting Usia 2-5 Tahun di Pucangsawit, Surakarta. *Sari Pediatri*, 22(3), 176. <https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.176-81>
- Aisyah Fitri Azzahra, & Siti Sulandjari. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Pemberian Asi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v2i1.2246>
- Anzi, N., Kencana, I. K., & ... (2024). Hubungan Asupan Protein Karbohidrat dan Zat Besi Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Gianyar 1. *Jurnal Ilmu Gizi ...*, 13(2), 128–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jig.v13i2.2877>
- Ariyanti, K. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Buahan Kaja Gianyar. *JURNAL MEDIKA USADA*, 4(2), 50–53. <https://doi.org/10.54107/medikau sada.v4i2.110>
- Azani, A. S., Naktiany, W. C., & Sukanty, N. M. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 45–51. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v4i2.3253>
- Damayanti, S., & Susilowati, E. (2021). Literature Review : Mengkaji Faktor-Faktor Yang Literature Review : Assessing Factors Related To Stunting. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7, 107–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30602/jkk.v7i2.610>
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Asupan Protein Hewani Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. *Amerta Nutrition*, 7(2), 139–146. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.13>
- Juniantari, P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/j-kp.v12i1.50064>
- Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todangene, R. S. P. (2019). Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *Jurnal GIZIDO*, 11(01), 17–22. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.750>
- Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Mistari, M., Pratiwi, D. C., Syahdana, P., & Lubis, R. F. (2022). Edukasi Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kelurahan Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli, Sumatera Utara. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 1(3), 98–104.



- <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i3.99>
- Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, S. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Pulau Mandangin. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), 11–25.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33366/jc.v9i1.1955>
- Rahmi, N., Husna, A., Andika, F., & Safitri, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i1.1938>
- Ramadhani, T. N., Sunarti, S., Suprayitno, S., Widia, W., Nurjihan, U., & Febriana, A. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Risiko Stunting pada Balita di Masa Pandemi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 165–169.  
<https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i2.357>
- Suwartini, S., Suparman, R., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 202–214.  
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>
- Trisira, N. P., Anisa, W., Shafira, R. D., & Barus, S. M. B. (2022). Riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 2 – 5 tahun: Studi literatur. *Tropical Public Health Journal*, 2(2), 71–77.  
<https://doi.org/10.32734/trophico.v2i2.9391>
- Verawati, B., Yanto, N., & Afrinis, N. (2021). Hubungan Asupan Protein Dan Kerawanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 415–423.  
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1586>
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52.  
<https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4116>